

Psychological Well-Being: Merdeka dari Covid-19 (Seri 1)

Ada banyak cerita dibalik layar dari sketsa pengalaman para penyintas Covid-19. Satu rekan pernah merasakan serangan Covid-19. Setelah mengetahui dirinya mengalami gejala. Indikasi yang dapat dilihat dari demam tinggi, batuk, pilek, indera perasa tak berfungsi, dan indera pembau tak bisa digunakan terjadi pada rekan tersebut.

MESKI sudah ada indikasi Covid-19 hadir. Rekan tak mau memeriksakan diri. Dan tak mau menyampaikan keluhan pada siapa pun. Apa yang dilakukan rekan yang berprofesi menjadi konsultan proyek padat karya ini dapat membahayakan diri sendiri. Tidak ada penanganannya sejak dini terhadap sakit yang dialaminya. Mengingat dirinya belum pernah memperoleh justifikasi resmi dari pihak berwenang mengenai gejala Covid-19 yang berkembang dalam dirinya. Namun apa yang dilakukannya dapat membahayakan orang lain. Kalau gejala ini seandainya benar merupakan gejala Covid-19, tentu saja bisa menulari orang lain. Dia membawa virus ke mana-mana. Bisa saja orang lain yang berinteraksi dengan dirinya ikut terkena.

Karena orang lain tak tahu bahwa dirinya sedang menjadi penyintas Covid-19. Ini disebabkan dirinya diam terhadap gejala yang dirasakannya.

Dia mau cerita pada orang lain saat sudah terbebas. Kondisi tubuhnya normal. Lidahnya sudah bisa mencicipi manis, asin, dan pedasnya sajian menu kuliner. Hidungnya juga sudah bisa membau berbagai aroma.

Sahabat lain. Memiliki cerita berbeda. Suaminya mengalami gejala seperti yang diinfokan saat seseorang menderita sakit karena diserang Covid-19. Mendapati gejala ini. Suami dari sahabat memeriksakan kesehatan ke satuan tugas Covid-19 di daerah tempatnya bermukim. Ternyata dinyatakan positif.

Tahu suaminya positif. Sahabat dengan suka rela memeriksakan diri. Begitu juga dua anaknya ikut diperiksa kesehatannya. Sahabat dan dua anak positif Covid-19. Setelah sahabat, suami, dan anak positif Covid-19 memilih isolasi mandiri. Isolasi mandiri masih dimungkinkan karena kondisinya masih bugar.

Hal selanjutnya yang dilakukan sahabat sesudah mengetahui dirinya menjadi penyintas Covid-19 mengumumkan pada publik. Setidaknya memberi info mengenai kondisinya melalui grup *WhatsApp* bahwa dirinya sedang terkena Covid-19. Maka dia menganjurkan bagi



Resensi Kehidupan
Oleh
Dr. HADI SUYONO, S.Psi., M.Si¹

siapa saja yang pernah berinteraksi dengan sahabat bisa melakukan *test*. Hal ini untuk mengetahui orang-orang yang pernah bersinggungan dengan dirinya tertular atau dalam kondisi aman.

Sikap terbuka. Jujur. Terus terang. Setelah sahabat menjadi penyintas Covid-19. Merupakan tindakan yang terpuji. Atas perilakunya ini. Sahabat melindungi lingkungan sekitar. Dia secara tidak langsung membantu *tracing*, yaitu memberi info mengenai kondisinya dapat meminimalisir akan sebaran Covid-19 pada komunitas.

Teman dekat berikutnya memiliki jalan berbeda sebagai penyintas Covid-19. Beberapa kolega kerjanya positif Covid-19. Sama seperti kolega kerja. Teman dekat mengeluh sakit. Melihat dari gejala yang ada disebabkan Covid-19. Teman dekat tidak bersembunyi. Tidak pula berdiam diri. Teman dekat lebih memilih jalan medis. Memeriksa diri untuk melakukan *test* deteksi Covid-19. Ternyata hasilnya positif. Mengetahui dirinya positif. Teman dekat menghubungi satuan tugas Covid-19 di lembaga tempatnya bekerja. Dia ingin tinggal di shelter. Kebetulan lembaga sebagai tempat kerja teman dekat menyediakan shelter bagi para penyintas untuk karyawan maupun masyarakat.

Dia memutuskan untuk tinggal di shelter didasarkan pada pertimbangan kondisi kesehatannya akan terpantau secara intensif oleh tenaga medis. Sehingga bila ada sesuatu tidak diinginkan terjadi. Kondisi kesehatannya menurun. Ada tenaga medis langsung turun untuk memulihkan kondisi fisiknya.

Tetapi ada hal lain yang lebih penting. Yaitu teman dekat ingin melindungi keluarganya dari bahaya Covid-19. Karena di antara keluarganya hanya teman dekat yang menjadi penyintas. Maka tindakannya berada di shelter. Meski jauh dari keluarganya. Namun sejatinya teman dekat sedang menjaga keluarga agar tidak ter-

tular seperti dirinya.

Ada cerita lagi dari sobat. Dia telah mengalami masa krisis sebagai penyintas Covid-19. Kondisi fisiknya menurun sehingga harus dirawat di rumah sakit. Setelah berhasil keluar dari krisis. Pengalamannya sebagai penyintas Covid-19 dibeberkan pada orang lain. Pengalaman yang diungkapkan sobat ini mengandung hikmah yang luar biasa. Sehingga menjadi inspirasi bagi orang lain untuk menjalani kehidupan saat menghadapi masalah, salah satunya menjadi penyintas Covid-19.

Bersumber dari menapak jalan sebagai penyintas Covid-19. Ada nilai berharga yang bisa dipetik dari sobat. Untuk keluar dari krisis kesehatan butuh nyali kuat, pantang menyerah, disiplin, berjuang memilih berbagai alternatif pengobatan, dan meningkatkan spiritualitas terutama berkaitan dengan berserah diri pada Sang Pemberi Hidup. Sehingga belajar dari sobat, bahwa keluar dari krisis kesehatan karena dampak serang Covid-19. Merupakan tempaan diri menjadikan *psychological well-being* lebih baik.

Mengenai apa dan bagaimana *psychological well-being* akan ditulis pada seri 2 pada kolom resensi kehidupan ini.

¹ Penulis Adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Hotel Mutiara Tetap Disiapkan untuk Isoter

Meski Diklaim Kasus Positif di DIJ Turun

JOGJA, Radar Jogja - Pemprov DIJ tetap menyiapkan eks Hotel Mutiara sebagai tempat isolasi terpusat (isoter). Meski, angka kasus positif Covid-19 di DIJ mulai mengalami penurunan. Dalam dua hari terakhir, penambahan kasus positif Covid-19 di DIJ ada di bawah seribu kasus dalam satu hari.

Gubernur DIJ Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X menyebut, penurunan kasus positif Covid-19 bukan berarti virus asal Wuhan, Tiongkok itu benar-benar menghilang. Meski kini kondisi *Bed Occupancy Rate* (BOR) di rumah sakit rujukan Covid-19 juga menurun, namun HB X tidak ingin mengambil risiko dengan menurunkan kewaspadaan dalam penanganan Covid-19. "Masih lanjut. Kami *kan nggak* bisa prediksi kapan selesai. Turun itu belum tentu tidak akan naik lagi, kami harus jaga-jaga," katanya, kemarin (16/8).

Raja Keraton Jogja itu juga mengimbau kepada masyarakat untuk tetap meningkatkan kewaspadaan di tengah pandemi Covid-19. "Jangan merasa turun terus bebas gitu loh," tegasnya.

Sekprov DIJ, Kadamanta Baskara Aji, menambakan secara kondisi instalasi ruangan eks hotel Mutiara dikatakan sudah siap pakai. Hanya saja khusus untuk pelayanan isolasi Covid-19 tidak menggunakan *Air Conditioner* (AC). "Sudah siap pakai. Penggunaannya nanti nunggu yang lain kalau sudah penuh. Kami masih punya cadangan di BBWSO, UGM, UNY, dan selter lain juga belum penuh," terang dia. Eks Hotel Mutiara sendiri dibeli Pemprov DIJ senilai Rp 170 miliar melalui dana keistimewaan pada Oktober tahun lalu. Awalnya direncanakan sebagai sentra UMKM di kawasan Malioboro.

Aji menyebut Pemprov DIJ sebelumnya sudah menyiapkan 203 ranjang untuk pasien positif Covid-19 yang menjalani isoter. Ia menambahkan tren pasien Covid-19 yang menjalani isoman di DIJ menurunnya sudah mengalami penurunan. "Tren pasien isoman dari 34 ribu turun lagi menjadi 24 ribu. Kami menghitung pasien gak bisa pas kan," tandas Aji.

Juru bicara Pemprov DIJ untuk penanganan

Covid-19, Berty Murtiningsih menyebutkan kemarin (16/8) terdapat tambahan 702 kasus positif Covid-19 yang baru. "Totalnya saat ini menjadi 1.390.160 kasus di DIJ," ujarnya. Berty juga menyebutkan adanya penambahan kasus sembuh sebanyak 181 kasus. Sehingga total kasus sembuh saat ini sudah menyentuh angka 108.641 kasus. "Untuk kasus meninggal dunia bertambah 36 jadi totalnya 4.326 kasus," jelasnya.

Sementara itu, Kabid Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Jogja Yudiria Amelia mengatakan, kondisi kasus Covid-19 di kota sudah agak melandai. Jika dibandingkan dengan saat puncak kasus pada bulan Juli lalu. Namun, belum terbilang signifikan karena belum dapat menyamai kondisi kasus pada bulan Maret dan April 2021. "Lumayan sih (turunnya), belum turun-turun banget. Ya sebatas melandai saja," katanya di Kantor PDAM Tirtamarta saat meninjau vaksinasi kemarin (16/8).

Yudiria menjelaskan melihat kasus pasien yang meninggal di Kota Jogja masih muncul setiap harinya. Meski jumlahnya terbilang berbeda saat puncak lonjakan pada bulan lalu. Saat ini pasien meninggal hampir seluruhnya merupakan lansia berusia kisaran 70-80 tahun. Itu pun karena memiliki riwayat penyakit bawaan (komorbid). Lansia yang meninggal setiap hari antara 1-5 orang. "Cuma kalau kami sampaikan di *website* itu masih ada banyak, karena faskes lapornya telat. Kadang itu inputnya baru satu minggu, dua minggu, bahkan bulanan baru kita dapat. Sehingga, angkanya jadi naik lagi, padahal itu yang lalu," tandasnya. "Kalau yang sembuh banyak lumayan, lebih banyak dari aktifnya, misalnya aktifnya cuman 60, sembuhnya bisa 100-200," tambahanya.

Sementara terkait BOR bagi pasien Covid-19 disebut, untuk BOR non kritis saat ini terisi 70 persen. Sedangkan, BOR ICU terisi 90 persen. Meski begitu, dalam kondisi keterisian yang ada itu, saat ini warga kota sudah bisa masuk rumah sakit untuk dirawat. Jika dibandingkan semula saat kasus melonjak sempat banyak yang tidak mendapatkan kamar. Sebab, lebih banyak keterisian oleh pasien luar kota. "Rumah sakit tidak bisa milih-milih ini warga kota atau bukan, kita paling *nempatin* cuma tiga atau empat saja," tandasnya. (kur/via/pr/rg)



ELANG KHARISMA DEWANGGA/RADAR JOGJA

SUDAH DIVAKSIN: Pemkot Jogja menyiapkan gelang vaksinasi untuk menandakan warga telah menerima vaksin dosis 1 maupun 2 di Kantor PDAM Tirtamarta, Jetis, Jogja, kemarin (16/8). Pemkot Jogja memperbanyak gerai vaksinasi untuk mempercepat vaksinasi ke masyarakat.

Tunjukkan Gelang Vaksin untuk Akses Layanan Publik

RENCANA mewajibkan sudah vaksin bagi warga di Kota Jogja terus dimatangkan Pemkot Jogja. Di antaranya kini dengan mengeluarkan gelang vaksin menyambut akan ditetapkannya Jogja Wajib Masker dan Vaksin. Apa itu gelang vaksin?

Wali Kota Jogja, Haryadi Suyuti (HS) mengatakan, gelang vaksin memiliki fungsi hampir sama layaknya sertifikat vaksin. Gelang tersebut didesain khusus dan sudah diujicobakan tahan selama empat hari pemakaian. "Kita terus masifkan kegiatan vaksin. Ini nggak gampang rusak, kalau ini dipakai sudah enak kelihatan oh sudah vaksin," katanya ketika meninjau pelaksanaan vaksinasi di Kantor PDAM Tirtamarta, kemarin (16/8).

HS menjelaskan, gelang vaksin diluncurkan khusus bertepatan dengan 76 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Tahun ini bertajuk Indonesia tangguh, Indonesia tumbuh yang

masih dalam situasi pagebluk korona. Gelang tersebut memiliki dua desain khusus yang berbeda. Satu gelang berwarna kuning diperuntukkan bagi orang yang baru mendapat suntikan vaksin dosis pertama. Dan gelang berwarna hijau bagi warga yang sudah tuntas vaksin dosis kedua. Dalam gelang tersebut juga ada ajakan hashtag *'ayogawejogjajoi'* Kota Jogjakarta Wajib Masker dan Vaksin. Pun tidak lupa simbol pemerintahan kota ada didalamnya. "Gelang vaksin ini untuk umum, termasuk wisatawan nanti. Kalau masker *kan* udah kelihatan tapi kalau vaksin pake gelang ini," ujarnya.

Menurutnya, gelang tersebut untuk memudahkan identitas vaksin bagi siapapun yang berkunjung ke Jogja dan sebagai syarat bisa mengakses layanan publik lainnya. Keberadaan gelang vaksin, kata HS, hanya untuk memudahkan masyarakat. Sebab, selama ini disebutkan ada beberapa warga yang kesulitan mengakses

sertifikat vaksin melalui *www.pedulilindungi.id*. Padahal beberapa akses layanan publik sudah mensyaratkan sertifikat vaksin. Dengan adanya gelang vaksin, maka tidak perlu lagi harus mengeluarkan kartu vaksin untuk ditunjukkan kepada petugas. "Ini *free*, ketika tiga atau empat hari jalan-jalan ke Jogja tunjukkan (gelangnya) ketika datang ke hotel, resto, mal, toko, wisata dan lain-lain," jelasnya.

Sehingga, tidak lama lagi gelang tersebut akan diproduksi secara massal dan dapat diakses publik. Setelahnya akan disosialisasikan dan dibagikan ke masyarakat. Pemkot juga akan mendeklarir 17 Agustus 'Jogja Wajib Masker dan Vaksin'. Otomatis masuk wilayah Kota Jogja wajib hukumnya bermasker dan bervaksin. "Kalau belum vaksin datanglah ke gerai-gerai layanan kami. Tidak harus secara *online* mendaftar tapi secara datang langsung kami terima," tambahanya. (wia/pr/rg)

H. Ahmad Yubaidi Sukses Jalani Ujian Terbuka Promosi Doktor Soroti Kebijakan Penilai Pertanahan

H. AHMAD YUBAIDI sukses menjalani Ujian Terbuka Promosi Doktor Bidang Studi Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jum'at (13/08/2021), bertempat di Ruang Sidang Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. Ujian Terbuka Promosi Doktor H. Ahmad Yubaidi dipimpin langsung oleh Prof. Dr. H. Machasin, M.A, selaku ketua sidang dengan didampingi oleh Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag, selaku Sekretaris sidang.

Adapun yang bertindak sebagai penjiu adalah Prof. Dr. H. Makhrus Munajat, S.H., M. Hum (promotor dan penguji I), Dr. H. Riyanta, M. Hum (co-promotor dan penguji II), Dr. Ahmad Bahie, S.H., M. Hum (penguji III), Prof. Drs. H. Ratno Lukito, M.A., DCL (penguji IV) H. Bayu Dardias Kurniadi, S.IP., M.A., M. Pub.Pol., Ph.D (penguji V dari UGM) dan Dr. Hj. Siti Fatimah, S.H., M. Hum (penguji VI). Di hadapan dewan penguji, promotor, dan tamu undangan yang

hadir melalui zoom, H. Ahmad Yubaidi memaparkan hasil penelitian dalam disertasinya yang berjudul "Kebijakan Penilai Pertanahan Dalam Peralihan Alih Fungsi Tanah Untuk Kepentingan Umum". Adapun judul disertasi tersebut diangkat karena H. Ahmad Yubaidi menilai bahwa salah satu permasalahan mengenai alih fungsi tanah untuk kepentingan umum adalah kerugian yang diterima masyarakat dan keadilan. "salah satu permasalahan mengenai alih fungsi tanah untuk kepentingan umum yaitu terkait besaran ganti kerugian, dimana ganti kerugian yang diterima masyarakat tidak mencerminkan kelayakan dan keadilan. Padahal, UU No. 2 Tahun 2012 agar pelepasan hak yang dilakukan oleh masyarakat harus dibarengi dengan pemberian ganti kerugian yang layak dan adil." Ujar H. Ahmad Yubaidi. Lebih lanjut, H. Ahmad Yubaidi menjelaskan bahwa dalam perjalanan



H. Ahmad Yubaidi (dua dari kiri) sukses menjalani ujian terbuka promosi Doktor bidang studi Islam pada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jumat (13/8).

sejarah, pada tahun 1961 terdapat penaksir tanah dari panitia alih fungsi tanah, sehingga nilai yang dihasilkan tidak objektif dan menimbulkan berbagai permasalahan. Kemudian, pada tahun 2005 dikeluarkan Perpres No. 36 Tahun 2005 yang memberikan wewenang kepada penilai pertanahan untuk menilai NJOP (Nilai Jual Objek Pajak) saja, tetapi untuk bangunan, tanaman, dinilai oleh dinas terkait,

sehingga nilai yang dihasilkan masih di bawah nilai pasar yang mengakibatkan masyarakat tidak mau melepaskan tanahnya.

Selanjutnya, pada tahun 2012 dikeluarkan UU No. 2 Tahun 2012 yang memberikan wewenang dan tugas kepada penilai pertanahan untuk menilai tanah, ruang atas tanah dan bawah tanah, bangunan, tanaman, benda yang berkaitan dengan tanah,

kerugian lain yang dapat dinilai. Untuk itu, dengan ditampainya wewenang dan tugas penilai pertanahan bertujuan untuk dapat menyelesaikan masalah besaran ganti kerugian dalam alih fungsi tanah untuk kepentingan umum.

Selama 20 menit memaparkan hasil temuan dalam penelitiannya, H. Ahmad Yubaidi menerangkan bahwa kebijakan penilai pertanahan (UU Nomor 2 Tahun 2012) dalam menilai objek alih fungsi tanah untuk kepentingan umum sudah sesuai dengan prinsip-prinsip masalah dan keadilan. Dari sisi penilaiannya, mereka adalah perseorang yang berintegritas (siddiq), objektif (Amanah), dan profesional (fathanah). Kemudian dari sisi hasil penilaiannya, bahwa nilai yang dihasilkan oleh penilai pertanahan mendatangkan kemanfaatan, baik bagi pemerintah dan masyarakat, serta memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat.

Terakhir, harapan dengan adanya penelitian yang dilakukan H. Ahmad

Yubaidi dapat memberikan sumbang-sih pemikiran dalam akademik, serta dapat memberikan keyakinan bagi masyarakat agar jangan takut untuk melepaskan tanahnya untuk kepentingan umum, karena adanya penilai pertanahan (UU Nomor 2 Tahun 2012), nilai yang dihasilkan sebagai dasar ganti kerugian yaitu nilai yang tinggi dan terbaik, yang mencerminkan kelayakan dan keadilan. Sehingga, hal ini dapat memperlancar kegiatan alih fungsi tanah untuk kepentingan umum yang bertujuan sebagai langkah awal pembangunan guna kesejahteraan rakyat.

Atas disertasi yang dipaparkan di hadapan dewan penguji, H. Ahmad Yubaidi, dinyatakan lulus dengan predikat sangat memuaskan. H. Ahmad Yubaidi lulus menjadi doktor ke-773 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengumuman dan penyerahan hasil ujian diserahkan langsung oleh Prof. Dr. H. Machasin, M.A kepada H. Ahmad Yubaidi usai menggelar rapat bersama segenap dewan penguji (*).